

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

Semester Gasal 2020/2021

**EFEKTIVITAS METODE SHADOWING DALAM MATA KULIAH NIHONGO KISO
RENSHU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA**



**ZAINUR FITRI, SS., M.Pd
IRAWATI AGUSTINE, SS., M. Hum
BERTHA NURSARI, SS., M. Hum
KAYLA PUTRI (2019110047)**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2020**

USULAN PROGRAM PENELITIAN

1	a. Judul penelitian	EFEKTIVITAS METODE SHADOWING DALAM MATA KULIAH NIHONGO KISO RENSU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA
	b. Macam penelitian	(√) Dasar (2) Terapan (3) Pengembangan (4) Eksperimental
	c. Kategori Penelitian	I /II /III /IV *)
2	Kepala Proyek Penelitian	
	a. Nama lengkap dan gelar	Zainur Fitri, SS., M.Pd
	b. Jenis Kelamin	Perempuan
	c. Pangkat/Golongan	IV A / Asisten Ahli
	d. Fakultas	Bahasa dan Sastra Jepang
	e. Pengalaman bidang penelitian /Jurusan	
3	a. Jumlah anggota Tim Peneliti	
	b. Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam penelitian	2 orang 1 orang
4	Lokasi Penelitian	Universitas Darma Persada
5	Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan a. Nama instansi b. Alamat	
6	Jangka waktu penelitian Mulai	1 Semester September 2020 s/d Januari 2021
7	Biaya yang diperlukan	Rp. 2.000.000 (Dua Juta Rupiah)

Jakarta, 19 Agustus 2020
Kepala Pelaksana Penelitian

Zainur Fitri, S.S., M.Pd

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra

Mengetahui
Ketua Jurusan

(Dr. Eko Cahyono)

(Ari Artadi, Ph.D)

Mengetahui
Kepala Lembaga
Penelitian Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan

(Dr. Gatot Dwi Atmojo)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Lembar Pengesahan	3
Daftar Isi	4
Ringkasan Kemajuan Penelitian	5
Abstrak Sementara.....	6
I. Pendahuluan	7
II. Tinjauan Pustaka (<i>Literature Review</i>)	9
III. Perumusan Masalah.....	14
IV. Target luaran	14
V. Metodologi	15
VI. Manfaat	20
VII. Road Map	21
VIII. Hasil dari Laporan Kemajuan	21
IX. Daftar Pustaka	22

RINGKASAN KEMAJUAN PENELITIAN

Metode *shadowing* merupakan salah satu metode pengajaran yang berbasis pada konsep SCL (*student centered learning*). Dalam *shadowing* pembelajar berperan sebagai poros atau pusat dari proses pembelajaran yang mengharuskan pembelajar mengikuti alur pembicaraan dari audio yang diputarkan sampai pembelajar untuk mengikutinya. Selama ini metode *Shadowing* telah digunakan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan kemampuan menyimak seperti pendengaran (*choukai*), pemahaman bacaan (*dokkai*), percakapan (*kaiwa*). Dalam penelitian ini metode tersebut akan diterapkan di dalam matakuliah *Nihongo Kiso Renshu* yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata, kemampuan tatabahasa dan keterampilan berbicara Bahasa Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas implementasi *shadowing* terhadap pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa Bahasa Jepang serta kemampuan berbicara mahasiswa dalam matakuliah *Nihongo Kiso Renshu*. Metodologi penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kuasi eksperimen (*Quasi Eksperiment Method*) dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Adapun luaran yang ingin dicapai adalah berupa artikel yang akan dimuat dalam *e-prosiding* milik Universitas Darma Persada untuk terbitan semester Gasal 2020/2021.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Metode Shadowing Dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata, kemampuan tatabahasa, mengetahui kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa serta mengetahui efektivitas metode *shadowing* dalam Nihongo Kiso Renshu untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen (*Quasi Experiment Method*) dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Selain itu, metode angket juga digunakan untuk menganalisis informasi yang berkaitan dengan metode *shadowing*. Kemudian metode deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis data dihubungkan dengan teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Kata kunci : Shadowing, pemerolehan kosakata, kemampuan tatabahasa, keterampilan berbicara, Nihongo Kiso Renshu

I. Pendahuluan

Sebagai bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, Bahasa Jepang masih menjadi salah satu bahasa asing primadona bagi pembelajar Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data yang diperoleh berdasarkan survei sementara dari Japan Foundation mengenai jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia. Menurut hasil survei sementara Lembaga Pendidikan bahasa Jepang tahun 2012, jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia berada pada peringkat ke-2 di dunia, yaitu 872.406 orang. Dapat dikatakan meningkat 21.8% dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2009, yaitu 716.353 orang (Japan Foundation, 2013:1). Jika dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah pembelajar Bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia

	1998	2003	2006	2009	2012
Pendidikan Dasar	35.410	61.723	224.304	3.704	5.750
Pendidikan Menengah				682.548	835.938
Pendidikan Tinggi	11.110	13.881	17.777	19.676	22.076
Pendidikan Nonformal dan Informal	7.496	9.617	10.638	10.426	8.642
Jumlah	54.016	85.221	272.719	716.353	872.406

Jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia diprediksi akan terus meningkat jika para pengajar berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan dan mengembangkan berbagai inovasi metode pengajaran dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang. Inovasi metode pengajaran yang aktif, komunikatif, menarik dan menyenangkan sangat diperlukan oleh pengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga para pembelajar akan merasa senang dan tidak merasa bosan serta lebih termotivasi untuk mempelajari Bahasa Jepang.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang, para pembelajar memerlukan 4 kemampuan berbahasa yaitu kemampuan mendengar (聴く能力/*kaku nouryoku*)、membaca (読む能力/*yomu nouryoku*)、berbicara (話す能力/*hanasu nouryoku*)、dan menulis (書く能力/*kaku nouryoku*)。Dari 4 kemampuan tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kemampuan reseptif (kemampuan mendengar dan membaca) dan kemampuan produktif

(kemampuan berbicara dan menulis). Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya 4 kemampuan berbahasa tersebut tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Universitas Darma Persada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang memberikan mata kuliah *Nihongo Kiso Renshu*. Matakuliah ini merupakan mata kuliah yang mempelajari tata bahasa tingkat dasar sebagai salah satu cakupan materi pembelajaran Bahasa Jepang. Pembelajaran tata bahasa merupakan bagian dari pembekalan kemampuan dan pengetahuan kebahasaan yang paling mendasar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengampu matakuliah Nihongo Kiso Renshu, ditemukan adanya masalah-masalah (kesulitan-kesulitan) yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa. Masalah-masalah tersebut pada umumnya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang beberapa kosakata Bahasa Jepang sehingga ketika mereka diminta untuk membuat kalimat sesuai dengan pola kalimat yang telah diajarkan mereka merasa panik dan kebingungan, kurangnya keberanian dari mahasiswa untuk mencoba mengungkapkan pendapatnya sendiri di kelas karena mereka merasa minder dan takut salah, kurangnya inisiatif dari mahasiswa untuk bertanya kepada dosen ketika menemui kesulitan atau ketika mereka belum memahami penjelasan dari dosen dan lain-lain. Peneliti mengamati bahwa kendala terbesar mahasiswa dari berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam matakuliah Nihongo Kiso Renshu, adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang beberapa kosakata Bahasa Jepang yang berdampak besar terhadap masalah-masalah lainnya dalam matakuliah tersebut.

Sebagai salah satu metode pengajaran yang diharapkan dapat membantu para pembelajar dalam mengikuti Matakuliah *Nihongo Kiso Renshu*, penulis akan mencoba menerapkan metode *shadowing*. Menurut Hamada (2012: 2), *shadowing* didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan *headphone* untuk mendengar dan mengucapkan kembali suatu suara seperti yang dilakukan oleh burung beo. Menyimak sering dianggap sebagai kegiatan pasif dalam mempelajari bahasa karena kita hanya mendengarkan. Namun dengan *shadowing*, kegiatan mendengarkan akan menjadi aktif karena di saat yang bersamaan, otak kita bekerja untuk mendengar tiap-tiap ucapan yang dilontarkan oleh pembicara, melacaknya, dan kemudian mengucapkannya kembali sedapat mungkin sejelas penutur aslinya.

Efektivitas *shadowing* sebagai metode pembelajaran menyimak pernah diteliti pada tahun 2012 oleh Yo Hamada, seorang profesor di Universitas Akita di Jepang. Saat itu, Hamada mengaplikasikan *shadowing* pada pembelajaran Bahasa Inggris dan mendapatkan hasil bahwa *shadowing* mampu meningkatkan kemampuan menyimak pembelajarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaplikasian (implementasi) *shadowing* dalam pembelajaran Matakuliah *Nihongo Kiso Renshu* untuk mengetahui efektivitasnya. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat dengan tepat mengaplikasikan metode *shadowing* dalam pembelajaran Bahasa Jepang khususnya dalam kemampuan mahasiswa terkait dengan penerapannya dalam pengetahuan tentang tata bahasa Jepang sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam menambah pengetahuan terhadap metode pembelajaran bahasa asing.

II. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

2.1 Konsep *Student Centered Learning*

Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1) mengemukakan definisi dari SCL (yang diistilahkan oleh mereka dengan "*Student-Centered Instruction*") sebagai berikut :

Student-centered Instruction [SCI] is an instructional approach in which students influence the content, activities, materials, and pace of learning. This learning model places the student (learner) in the center of the learning process. The instructor provides students with opportunities to learn independently and from one another and coaches them in the skills they need to do so effectively. (Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1):

Student-Centered Instruction [SCI] merupakan sebuah pendekatan instruksional yakni murid-murid memberikan pengaruh terhadap isi, aktivitas, materi, dan laju pembelajaran. Model pembelajaran ini menempatkan murid (pembelajar) di tengah-tengah proses pembelajaran. Instruktur menyediakan murid-murid kesempatan untuk belajar secara mandiri, satu sama lain dan melatih mereka kemampuan yang harus mereka pelajari, secara efektif.

Shadowing yang diterapkan dalam penelitian ini, termasuk ke dalam cara belajar dengan konsep SCL tersebut. *Shadowing* menjadikan pembelajar sebagai poros dari proses pembelajaran, yang mengharuskan pembelajar mengikuti alur pembicaraan dari audio yang diputarkan sampai dia bisa untuk mengikutinya. *Shadowing* dalam hubungannya dengan SCL, memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk menguasai materi-materi tertentu yang

diajarkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mendengarkan. Menurut Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1), implementasi SCL yang benar akan meningkatkan motivasi belajar, ingatan yang lebih baik, pengertian yang lebih dalam, dan sikap positif akan subjek yang diajarkan.

2.2 Metode *Shadowing*

Berkaitan dengan konsep SCL, berikut peneliti menjabarkan beberapa definisi tentang *shadowing*.

「シャドーイング」とは、録音の音声を「影 (= *shadow*)」のように追いかけてながら再生することで、通訳のトレーニングの1つとして長く行われてきた方法です。現在は、言語教育でも広く行われるようになり、日本語学習用の教材も作られています。この「シャドーイング」を聴解の「後作業」で行うことも効果があると思われます。Japan Foundation (2008: 63)

Shadowing adalah kegiatan mengikuti dan mengulang kembali suatu suara dari sebuah rekaman, dan merupakan salah satu cara yang telah lama diaplikasikan sebagai salah satu cara melatih penerjemahan lisan. Saat ini, *shadowing* telah berkembang luas di dalam pendidikan bahasa, dan untuk keperluan pembelajaran Bahasa Jepang bahkan telah dibuat materi pelajaran untuk *shadowing*. *Shadowing* dianggap efektif ketika diletakkan di bagian kegiatan penutup pada proses pembelajaran menyimak.

Shadowing telah banyak dijadikan sebagai bahan pembelajaran menyimak. Selain itu, *shadowing* ternyata dapat menjadi metode latihan untuk memperindah pelafalan. Kemudian menurut Karasawa (2010: 209), *shadowing* merujuk kepada cara latihan berupa mendengarkan suatu suara, dan sebisa mungkin tanpa memberikan jeda, kita mengikuti suara tersebut seperti bayangan, dan merupakan cara yang banyak digunakan untuk mendidik seorang interpreter. Seorang interpreter dituntut untuk dapat menanggapi dengan cepat suatu kalimat di mana terdapat info penting di dalamnya, dan kemudian dia harus bereaksi terhadap situasi tersebut. Dari sini sudah terlihat jelas, bahwa kemampuan mendengarkan merupakan aspek penting dalam berbahasa. Namun dalam praktiknya, *shadowing* sering dianggap hanya sebuah kegiatan pasif, yakni pembelajar hanya mengikuti kalimat yang didengarkan dan selama dia bisa mengikutinya, maka tercapailah akhir dari penggunaan metode *shadowing*. Akan tetapi, Tamai dalam Karasawa (2010: 209), mengatakan bahwa *shadowing* bukanlah mekanisme pengulangan kata-kata seperti halnya burung beo, namun merupakan sebuah kegiatan yang sangat kuat nilai kognitifnya karena pembelajar harus mengikuti perkataan si

pembicara, mengucapkannya lagi dengan jelas, dan dalam bersamaan si pembelajar juga harus mendengarkan.

Berkaitan dengan nilai kognitif pada *shadowing*, maka peneliti akan menjabarkan jenis-jenis metode *shadowing*. Menurut Murphey dalam Hamada (2012: 5), metode *shadowing* diperinci sebagai berikut:

Tabel 2.4.1 Pembagian Prosedur *Shadowing* Menurut Murphey

Prosedur	Definisi
<i>Complete Shadowing</i>	Pendengar mengulangi (<i>to shadow</i>) semua yang dikatakan oleh pembicara.
<i>Selective Shadowing</i>	Pendengar memilih hanya beberapa kata dan frase tertentu untuk kemudian diulangi.
<i>Interactive Shadowing</i>	<i>Selective shadowing</i> yang ditambah dengan komentar dari pendengar itu sendiri untuk membuatnya terlihat natural.

Kemudian, menurut Kadota dan Tamai dalam Hamada (2012: 5), metode ini dibagi lagi menjadi:

Tabel 2.4.2 Pembagian Prosedur *Shadowing* Menurut Kadota dan Tamai

Prosedur	Definisi
<i>Mumbling</i>	Pendengar melakukan <i>shadow</i> dengan berfokus bukan kepada pengucapan mereka sendiri, namun kepada suara-suara yang tengah mereka dengarkan.
<i>Synchronized Reading</i>	Pendengar melakukan <i>shadow</i> terhadap audio yang mereka dengarkan, sambil membaca naskah, dengan menirukan setiap bunyi dan intonasi.
<i>Prosody Shadowing</i>	Pendengar mencoba melakukan <i>shadow</i> seperti dalam <i>synchronized reading</i> , namun tanpa naskah apapun.
<i>Content Shadowing</i>	Pendengar melakukan <i>shadow</i> sekaligus memahami isi dari audio yang mereka dengarkan.

Selain itu, *shadowing* menurut Kurata dalam Hamada (2012: 5) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4.3 Pembagian Prosedur *Shadowing* Menurut Kurata

Prosedur	Definisi
<i>Full Shadowing</i>	Mendengarkan suara yang masuk, lalu mencoba mengulanginya sesegera mungkin.

<i>Slash Shadowing</i>	Pembicara dengan sengaja memberikan jeda per frase dalam materi <i>shadowingnya</i> , untuk memberikan waktu kepada pendengar agar bisa mengenali kata-kata yang didengarkan.
<i>Silent Shadowing</i>	<i>Full shadowing</i> yang dilakukan di dalam kepala (berbicara dalam hati).
<i>Part Shadowing</i>	Pendengar memilih kata-kata terakhir saja, atau kata-kata yang tidak dimengerti saja, dan melakukan <i>shadow</i> hanya terhadap kata-kata tersebut.
<i>Part Shadowing + Comment</i>	Pendengar menambahkan komentar masing-masing.
<i>Part Shadowing + Question</i>	Pendengar menambahkan pertanyaan.

2.3 Tatabahasa

Kokusai Kouryuu Kikin Sentaa atau *Japan Foundation Language Center* (2006:14) juga mengungkapkan tentang tatabahasa atau *bunpo*. 文法とはある言語において、正しい文を作る際に共有されているルールである。 *Bunpo* adalah atau aturan yang digunakan bersama ketika membuat kalimat yang benar dalam suatu bahasa.

Menurut Katoo (1991:109), tatabahasa adalah aturan yang umum dan sistematis dalam tiap bahasa, sehingga tata bahasa berfungsi untuk memagari susunan kosakata dalam sebuah kalimat agar pesan dalam kalimat bisa tersampaikan dan bisa diterima pendengar dengan baik. Menurut Taketoki dalam Sarjani (2006: 36), orang yang memiliki kemampuan tata bahasa yang baik seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan yang mumpuni pula. Hal itu disebabkan untuk dapat berkomunikasi diperlukan pengetahuan tentang tata bahasa.

Menurut Nihongo Kyouiku Gakkai (2005:61) tata bahasa atau *bunpo* adalah 文法とは、言葉にかかわるこうした規則のうち、文を作るための規則の総体を指す。 *Bunpo* adalah sesuatu yang menunjukkan seluruh aturan-aturan berkaitan dengan bahasa atau perkataan dan aturan yang digunakan saat membuat kalimat.

Matsumoto (2010:3) juga mengungkapkan tentang tata bahasa atau *bunpo*. 文法とはある言語において、正しい文を作る際に共有されているルールである。 *Bunpo* adalah aturan yang digunakan bersama ketika membuat kalimat yang benar dalam suatu bahasa.

Tatabahasa atau dalam Bahasa Jepang disebut *bunpo* menurut Matsumura (2006:432) adalah 文法とは言語を文。話すなどの単位に分けて考えた時、そこに見られる規則的な事実。 *Bunpo* adalah fakta-fakta yang teratur yang digunakan ketika berbicara maupun berpikir. Atau membentuk kalimat dari bahasa. Menurut Sudjianto (1995:22) yang dimaksud *bunpo* adalah sesuatu fenomena yang umum dalam menyusun kalimat secara teoritis merupakan suatu sistem bentuk tentang kata , urutan kata dan fungsi dalam kalimat. Menurut Katoo (1991:109) Aturan yang umum dan sistematis dalam tiap bahasa disebut dengan tata bahasa.

Dari beberapa penjelasan yang menjelaskan tentang tata bahasa atau *bunpo*, maka dapat disimpulkan pengertian tatabahasa atau *bunpo* adalah seperangkat aturan-aturan dalam suatu bahasa yang telah disepakati dan digunakan bersama yang mengatur tentang pembentukan kalimat secara benar dan sistematis.

2.4 Teori Keterampilan Berbicara

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. (2001:276)

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia

bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan informasi dan mengungkapkan gagasan-gagasan dengan cara mengeluarkan kata-kata atau bunyi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

Menurut Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbicara (2000 : 7):

- a. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- b. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.
- c. Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

III. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah *Nihongo Kiso Renshu* yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah *Nihongo Kiso Renshu* yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa?
3. Bagaimana efektivitas metode *shadowing* dalam *Nihongo Kiso Renshu* untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa?

IV. Target luaran :

Luaran penelitian ini berupa artikel yang akan dimuat dalam e-prosiding milik Universitas Darma Persada untuk terbitan Semester Gasal 2020/2021.

V. Metodologi

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen (*Quasi Eksperiment Method*) dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Disebut *One Group Pre-test and Post-test Design* karena desain ini diadakan dengan melakukan penelitian langsung terhadap satu kelompok subjek dengan dua kondisi observasi yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kelas control untuk dirinya (Arikunto, 2006:85). Rancangan ini berguna untuk mendapatkan informasi awal terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. Sedangkan, *one-group pretest-posttest design* ialah desain yang sebelumnya diberi perlakuan (*pretest*). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. (Sugiyono, 2010).

Untuk hipotesis kerja tentang adanya perbedaan yang signifikan dari pemerolehan kosakata, kemampuan tata bahasa Bahasa Jepang serta kemampuan berbicara mahasiswa sebelum diterapkannya teknik *shadowing* dan sesudah diterapkannya teknik *shadowing*, dalam penelitian ini dibandingkan antara hasil *pretest* dengan hasil setelah *treatment* yaitu *post-test*. Teknik *shadowing* yang diterapkan dalam pembelajaran matakuliah Nihongo Kiso Renshu merupakan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan (penelitian pendidikan). Travers (dalam Margono, 2009:18) mengungkapkan penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan. Travers pun mengatakan tujuan penelitian pendidikan ialah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.

B. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini ialah mahasiswa/mahasiswi tingkat I Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Jumlah keseluruhan mahasiswa tingkat I yang terlibat dalam penelitian ini adalah 25 orang, dengan rincian 13 orang mahasiswa dan 12 orang mahasiswi.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:61), populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Pada penelitian ini yang menjadi populasi ialah mahasiswa tingkat satu Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

2. Sampel

Teknik penyampelan yang dipilih ialah teknik purposif, yaitu suatu teknik dalam melakukan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti dengan maksud dan tujuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti mengambil sampel mahasiswa tingkat satu yang memiliki motivasi, minat, dan kemauan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Pada penelitian ini dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, dana dan tempat, peneliti mengambil partisipan sebagai sampel sebanyak 25 orang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Tes

Pada penelitian ini jenis tes yang digunakan ialah tes tertulis tata bahasa serta tes lisan (oral) individu. Tes tertulis tata bahasa bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam aspek pemerolehan kosakata serta pemahaman pola-pola kalimat yang telah dipelajarinya, sedangkan tes oral bertujuan untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa dalam aspek kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan dan intonasi. Tahapan tes yang dilaksanakan ialah pertama, tes awal (*pretest*) sebelum dilakukan *treatment*; kedua, tes akhir (*post test*) setelah dilakukannya *treatment*. Tes tertulis yang diberikan saat pre-test adalah berupa tes-tes kecil yang merupakan review dari buku Minna no Nihongo, sedangkan post test adalah ts yang diberikan saat UTS dan UAS. Adapun untuk tes oral yang diberikan berupa latihan dialog-dialog singkat yang terdapat dalam buku *Shadowing, Nihongo wo Hanasou*.

Aspek kemampuan yang dinilai untuk tes oral adalah :

a. *Hatsuon to Intoneeshon* (Pelafalan dan intonasi)

b. *Ryuchoosa* (Kelancaran/Kefasihan)

Pemberian skor untuk tiap-tiap komponen dilakukan dengan memberikan skor nilai dari satu sampai lima. Jenis penilaian pada penelitian ini menggunakan penilaian berskala. Setyadi (dalam Rohaeti, 2014, hlm. 43) . Skala skor dari 1-5 dengan arti sebagai berikut:

- 1 = sangat kurang
- 2 = kurang
- 3 = cukup
- 4 = baik
- 5 = sangat baik

2. Non tes

Instrumen non tes yang digunakan adalah menyebarkan angket dengan tujuan untuk menggali informasi mahasiswa baik itu berupa pendapat atau komentar, maupun berupa penilaian yang berhubungan dengan penelitian ini. Non tes dilakukan sebagai langkah penutup dari pengumpulan data untuk penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Memberikan *pre-test* kepada sampel penelitian
- b. Setelah mendapatkan hasil dari *pre-test* sampel akan diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik *shadowing* sebanyak tiga kali pertemuan
- c. Memberikan *post-test* kepada sampel untuk melihat perbandingan dengan hasil *pre-test*.
- d. Penyebaran angket/kuesioner kepada sampel setelah penelitian untuk memberikan informasi.
- e. Mengolah data dan menganalisis hasil *pre-test*, *post-test* dan angket
- f. Menarik kesimpulan

F. Teknik Analisis Data

1. Tes

- a. Mencari nilai rata-rata (*mean*) dari kedua variabel dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan :

M_x = Nilai rata-rata X

M_y = Nilai rata-rata Y

$\sum x$ = Jumlah nilai X

$\sum y$ = Jumlah nilai Y

N = Jumlah sampel (Sutedi, 2011:218)

b. Mencari *gain* (d) antara *pre-test* dan *post-test*:

$$d = \text{posttest} - \text{pretest}$$

c. Mencari *mean gain* antara *pre-test* dan *post-test* dengan rumus:

$$M_d = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

M_d = *Mean gain* atau selisih antara *pre-test* dan *post-test*

$\sum d$ = Jumlah *gain* secara keseluruhan

N = Jumlah sampel

d. Mencari standar deviasi dari variabel X dan Y dengan rumus :

$$S_{dx} = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

$$S_{dy} = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

Keterangan :

S_{dx} = Standar deviasi variabel X

S_{dy} = Standar deviasi variabel Y

- Σx = Jumlah nilai X
- Σy = Jumlah nilai Y
- N = Jumlah sampel (Sutedi, 2011:219)

e. Mencari nilai t hitung dengan rumus :

$$t_0 = \frac{-M_x}{\sqrt{\frac{S_{dx}^2 + S_{dy}^2}{N-1}}}$$

Keterangan :

- t0 = Nilai t hitung
- Mx = Nilai rata-rata X
- My = Nilai rata-rata Y
- Sdx = Standar deviasi variabel X (dikuadratkan)
- Sdy = Standar deviasi variabel Y (dikuadratkan)
- N = Jumlah sampel (Sutedi, 2011, hlm. 218)

Mencari nilai t hitung pada taraf signifikan 5% atau 1%. Jika t0 sama besar atau lebih besar dari pada t1 maka H0 ditolak; berarti ada perbedaan mean yang signifikan di antara variabel X dan variabel Y. Jika t0 lebih kecil dari pada t1 maka H0 diterima; berarti tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

2. Pengolahan non tes yang berupa data angket

Teknik untuk mengolah data dari angket dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menjumlahkan semua jawaban angket
- b. Menyusun frekuensi jawaban
- c. Membuat tabel frekuensi
- d. Menghitung persentase frekuensi dari setiap jawaban dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase frekuensi dari setiap jawaban responden

f = Frekuensi dari setiap jawaban responden

n = Jumlah responden

Langkah – langkah yang dilakukan ialah:

- 1) Menjumlahkan jawaban angket dari setiap butir pertanyaan;
- 2) Menyusun frekuensi jawaban dari setiap butir pertanyaan;
- 3) Menghitung presentase frekuensi dari setiap jawaban responden;
- 4) Membuat tabel hasil penafsiran angket dari setiap butir pertanyaan.

Pada saat menafsirkan hasil angket, penulis berpedoman pada tabel data berikut ini:

Tabel 3.6 Tabel Penafsiran Data Angket

Persentase (P)	Jumlah Responden (n)
0%	Tidak ada seorang pun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Sudjiono dalam Rohaeti, 2014:51)

VI. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah *Nihongo Kiso Renshu*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran Bahasa Jepang khususnya dalam Matakuliah *Nihongo Kiso Renshu*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengajar dalam mengimplementasikan *shadowing*.

VII. Road Map



VIII. Hasil dari Laporan Kemajuan

Saat ini kami sedang mengolah data serta hasil yang didapatkan berdasarkan pre-test, post-test serta berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada para responden. Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data untuk dapat menjawab semua item pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah. Hasil dari analisis data akan dirangkum dan disusun dalam laporan hasil penelitian.

IX. Daftar Pustaka

- 3A Corporation. 2012. *Minna no Nihongo II*. Surabaya : International Multicultural.
- Akira, Matsumura. 2006. *Daijirin*. Tokyo: Sanseido
- Arikunto, Suharsimi dkk 2006. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Froyd, J. (2009). *Student-Centered Learning Addressing Faculty Questions About Student-Centered Learning*. Texas A&M University.
- Hamada, Y. 2012. *An Effective Way To Improve Listening Skills Through Shadowing. The Language Teacher*, 36.1
- Hendiana, H. Rohaeti, E. dan Sumarmo, U. 2014. *Hard Skills dan Soft Skills*. Bandung: Refika
- Isao, Matsumoto. 2010. *Bunpou wo Oshieru*. Tokyo: Kokusai Kouryuu Kikin
- Karasawa, M. (2010). *Shadowing ga Nihongo Gakushuusha ni Motarasu Eikyou: Tanki Renshuu ni Yoru Hatsuonmen Oyobi Gakushuusha Ishiki no Kantan Kara.Ochanomizu Joshi Daigaku Jinbun Kagaku Kenkyuu*, 6 (1), 209-220. Diunduh dari <http://teapot.lib.ocha.ac.jp/ocha/handle/10083/49003>. (2 Pebruari 2020, pukul :19.00 WIB)
- Katoo, Akihiko.1991. *Nihongo Gaisetsu*. Tokyo: Kyoushinsha Insatsujo
- Kokusai Kouryuu Kikin Sentaa , Japan Foundation Language Center (2006), <https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/teach/tsushin/archive/iroha/201011.html> (diunduh pada 2 Pebruari 2020, pukul 20.00 WIB)
- Nihongo Kyouiku Gakkai. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rofi'udin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saito Hitoshi dkk. *Shadowing, Nihongo wo Hanasou*. Japan : Kuroshio Shuppan
- Sarjani, Andi Irma. 2009. *Permasalahan Tata Bahasa Jepang Bagi Siswa Indonesia*. Jakarta: Widya

Sudjianto dan Ahmad Dahidi (1995). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.